

## ETIKA SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM AL-QUR'AN STUDI PEMAKNAAN SURAT AL-HUJURAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

**Farhan Ahsan Anshari**

Universitas PTIQ Jakarta

Corresponding Author : *ansharifarhan21@gmail.com*

### Abstract

The development of the times with technological advances has had a negative impact on moral matters. This article aims to find out the contents of the Al-Qur'an regarding social ethics in QS. Al-Hujurat verses 6-13 in the tafsir al-Azhar by Buya Hamka uses a descriptive-analytic qualitative method with a thematic interpretation approach to explore the meaning of the verses in the social context. The research results of Surat al-Hujurat in Al-Azhar Hamka's interpretation emphasize the importance of maintaining ethics when living in social life, including the prohibition of spreading false news, the order to check news, think about harm and benefits before taking an action, be a fair conflict mediator, respect each other, be open and appreciate differences.

**Keywords:** Social Ethics; Society; Social Interpretation; Al-Azhar Interpretation.

### Abstrak

Perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi telah membawa dampak negatif pada soal moral. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an tentang etika sosial pada QS. Al-Hujurat ayat 6-13 dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan tafsir tematik untuk menggali makna ayat-ayat dalam konteks sosial kemasyarakatan. Hasil Penelitian Surat al-Hujurat dalam tafsir Al-Azhar Hamka menekankan pentingnya menjaga etika ketika hidup bersosial, diantaranya, larangan menyebarkan berita bohong, perintah untuk memeriksa suatu berita, memikirkan madharat dan manfaat sebelum melakukan suatu tindakan, menjadi pendamai konflik yang adil, saling menghormati, bersifat terbuka dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci :** Etika Sosial; Masyarakat; Tafsir Sosial; Tafsir Al-Azhar.

### ARTIKEL INFO

#### Article history :

Submit : 26 Februari 2025

Revisi : 21 Maret 2025

Publish : 31 Maret 2025

#### Hikmah :

Jurnal Dakwah Dan Sosial

Volume 5, No. 1, Maret 2025,

Halaman : 37 - 50.



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

## A. PENDAHULUAN

Permasalahan kehidupan pada saat ini semakin Permasalahan kehidupan pada saat ini semakin kompleks. Kejahatan dalam segala sendi kehidupan semakin terlihat diantaranya kejahatan yang nampak sebut saja korupsi, radikalisme, terorisme, seks bebas, pencemaran nama baik, perkelahian dan semua tindakan kejahatan yang merugikan orang lain. Begitu juga kejahatan yang tidak tampak seperti dengki, iri, riya, sombong, angkuh, dan sebagainya.

Manusia pada saat ini sangat mudah menyalahkan yang lain karena dirinya merasa paling benar, yang mengakibatkan tindakan anarki, kekerasan mudah sering terjadi tanpa melihat akibat apa yang akan terjadi. Selain fakta tersebut, telah terjadi juga degradasi moral manusia umumnya masyarakat, dimana mereka tidak dan kurang paham bagaimana cara beretika yang baik. Diantaranya kenakalan remaja yang mengakibatkan tawuran antar pelajar, perilaku siswa kepada gurunya, juga anak yang durhaka pada orang tuanya.

Kejadian penganiayaan terhadap tokoh agama juga telah terjadi misalnya antara tahun 2018 sampai 2020. Contohnya terdapat seorang 'alum ulama asal Tuban yang dianiaya oleh orang asing, Kiyai Hakam Mubarak seorang yang membina dan mengasuh Ponpes Karangasem yang disiksa oleh seorang laki-

laki asing, Prawoto seorang panglima Brigade ormas Persatuan Islam yang meninggal karena dianiaya tetangganya, Imam Masjid di Pekanbaru yang ditusuk oleh jamaah selepas sholat isya dan juga Syekh Ali Jaber yang ditusuk oleh laki-laki asing saat menghadiri acara tahfidz di Lampung.<sup>1</sup>

Al-Quran adalah kitab suci universal yang cocok untuk semua orang dalam ruang dan waktu yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk semua orang Keuniversalitas Alquran terletak pada keluasan pesannya menjangkau seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan di mana saja. Islam sebagai agama yang langsung dan lengkap memiliki konsep solusi konkrit untuk memecahkan berbagai masalah di muka bumi, misalnya, kehidupan sosial yang baik sebagaimana terdapat dalam Alquran.

Sejarah mencatat, Islam mengajarkan menghormati sesama, Nabi mengajarkan hal itu selama hidupnya, yakni moralitas penting bagi orang-orang. Tidaklah Nabi diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlaq. Dalam sejarah Islam Ada banyak contoh cerita tentang toleransi. Banyak sikap dan tindakan Nabi Muhammad yang terlihat secara keseluruhan tindakannya selalu terkait dengan nilai-nilai toleransi dan berbuat baik terhadap sesama. Karena kebenarannya adalah bahwa

---

<sup>1</sup> Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara : Kajian QS Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz" 1, no. 1 (2023): 70–71.

beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat dilihat dari perjalanan hidup beliau.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam memiliki rambu-rambu tentang cara beretika di tengah kehidupan masyarakat dengan etika yang baik. Diantara surat dan ayat yang menerangkan cara beretika yang baik ialah surat al-Hujurat, di dalamnya tidak hanya Aqidah dan syariat yang termuat melainkan aspek kemanusiaan pun tidak luput dari muatan surat.

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6-13 setidaknya mengandung pembahasan etika sosial tentang larangan menyebarkan berita bohong, harus berlaku adil, menghargai orang lain, sikap humanis, larangan mengghibah menjungjung tinggi persaudaraan dan perintah bertaqwa. Agar tidak terlalu meluas kajian Alquran surat al-Hujurat ayat 6-13 akan difokuskan pada salah satu kitab tafsir karya ulama Indonesia yang bernuansa sosial yaitu tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pembuktian ilmu pengetahuan serta pengarahan pada teori yang ada. Penelitian ini sangat berguna untuk mengetahui menjelaskan tentang Etika sosial

---

<sup>2</sup> Isna Fitri Choirun Nisa' et al., "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 31–32, doi:10.15575/jra.v2i1.15678.

kemasyarakatan dalam tafsir Surat al-Hujurat dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Penulisan penelitian ini memakai studi literasi atau telaah Pustaka. Studi literasi ialah kajian kepustakaan yang berdasarkan suatu teori suatu teori dari asumsi pengetahuan yang memiliki sifat subjektif untuk kemudian ditulis dalam berbagai sumber informasi oleh para ahli. Sumber informasi berupa buku tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan juga sumber sekunder dari buku dan jurnal yang terkait.

Untuk metode analisis data dilakukan suatu proses pengelompokan data yang berlandaskan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ilmiah ini. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif yakni bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, objek atau keadaan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Biografi

Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Hamka lahir di Tanah siarah desa Batang Sumatra Barat pada 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Beliau dilahirkan ketika kaum muda Minang sedang giat melakukan Gerakan pembaharuan di Minangkabau.

Ayahnya Abdul Karim Amrullah yang biasa dipanggil Haji Rasul merupakan keturunan Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo seorang Pahlawan Paderi. Haji Rasul merupakan ulama terkemuka di Minangkabau, beliau termasuk

dalam tiga serangkai yaitu Muhammad Jamil Djambek. Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah sendiri.

Hamka mengawali pendidikannya di rumah orang tuanya dengan membaca dan mempelajari Alquran sampai khatam. Kemudian beliau masuk ke sekolah desa pada usia 7 tahun. Pada tahun 1916 Hamka dimasukan ayahnya ke sekolah Diniyah yang didirikan Zainudin Labai el-Yanusu di Pasar Usang Padang Panjang.

Pada tahun 1918 Hamka berusia 10 tahun, ia kemudian dimasukan ayahnya ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa. Thawalib School menggunakan system klasikal namun ternyata kurikulum dan materi ajar masih memakai metode lama. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan. Setelah belajar empat tahun Hamka tidak tertarik untuk menyelesaikan Pendidikan di sekolah ayahnya itu padahal system Pendidikan dirancang selama tujuh tahun, hal ini terjadi mungkin karena sikap kritis yang dimilikinya.

Hamka kemudia melakukan pelarian ke sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainudin Labai el-Yusui dan Bagindo Sinaro yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pada masa pendidikannya, Hamka juga pernah merasakan Pendidikan di sekolah Ibrahim Musa Parabek di Bukit Tinggi, namun tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka berangkat ke Yogyakarta.

Pada usia 29 tahun Hamka menjadi seorang pengajar di perkebunan Tebing Tinggi. Kemudian beliau menjadi pengajar di Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dan Universitas Islam Jakarta. Kemudian beliau dipercaya sebagai rector Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.

Perjalanan karir Hamka ternyata tidak hanya sebagai pendidik, namun ia dipercaya dan dilantik sebagai seorang pegawai tinggi agama pada tahun 1951 sampai tahun 1960. Hamka seorang ulama yang terkenal menguasai Bahasa asing (Arab dan Inggris), hal inilah menjadikannya sibuk menyendiri dan melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, politik, sosiologi. Tak lupa beliau pun banyak mengkaji kitab para ulama timur tengah dan juga karya-karya sarjana barat.

Hamka pernah menerima beberapa penghargaan tingkat nasional bahkan internasional seperti anugrah kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar (1958). Beliau wafat pada tanggal 24 juli 1981 di Jakarta dan diberikan gelar *Buya* sebuah panggilan untuk orang Minangkabau

yang memiliki arti ayahku atau seseorang yang dihormati.<sup>3</sup>

## 2. Sekilas tentang Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir karya Hamka diberikan nama *Al-Azhar* karena ia serupa dengan nama masjid di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini juga diilhamkan oleh Mahmud Syaltut dengan harapan agar benih keilmuan tumbuh di Indonesia. Penafsiran Hamka diawali dari surat al-Kahfi, juz XV. Tafsir ini pertama kali disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang sudah ditulisnya sejak 1959 telah diterbitkan dalam majalah yang bernama '*Gema Islam*' yang terbit pada 15 Januari 1962.

Pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap negaranya, ia kemudian dipenjara selama 2 tahun 7 bulan. Hamka kemudian memanfaatkan waktu di penjaranya dengan menulis dan meamatkan tafsir 30 juznya. Pada akhirnya tahun 1967 kitab Tafsir *Al-Azhar* karya beliau dapat diterbitkan pertama kali.

Tafsir *Al-Azhar* menjelaskan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada masa tersebut. Sebuah karya yang ditulis selama 20 tahun dapat merekam kehidupan dan sosio-politik umat dan tampak sebuah cita-cita berupa pentingnya dakwah di Indonesia. Tafsir *Al-Azhar* merupakan sumbangan ilmu

dalam mengangkat dan membangun tradisi keilmuan penulisan tafsir di Nusantara. Diantara tujuannya ialah bahwa tafsir karya Hamka ini ditujukan untuk memperkuat dan mendukung gerakan dakwah.

Tafsir *Al-Azhar* ditulis kerangka *manhaj* yang jelas dengan referensi berupa kaidah Bahasa arab, tafsir ulama salaf, *asbab-nuzul*, *nasikh-mansukh*, ilmu Hadis, Fiqih dan sebagainya, juga terdapat perbandingan dan Analisa pemikiran *mazhab*, juga terdapat ijtihad. Diantara sumber yang digunakan ialah Alquran, as-Sunnah, Perkataan sahabat, perkataan tabi'in. Sumber lain yang menjadi pegangan diantaranya *Tafsir at-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir ar-Razi*, *Tafsir An-Nasafi*, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Authar*, *Irsyad al-Fuhul*, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir Fi Zhilal Alquran*, *Tafsir al-Jawahir*, *Mahasin at-Ta'wil*, *Tafsir al-Maraghi*, *Al-Furqan* karya A.Hassan dan masih banyak lagi.

Metode yang digunakan dalam Tafsir *al-Azhar* ini tidak berbeda dengan keumuman kitab tafsir lainnya, yakni menggunakan metode *tahlili*, dengan memakai sistematika *tartib mushafi*. Namun yang berbeda dibanding kitab tafsir lainnya bahwa kitab tafsir Hamka ini selalu dikaitkan dengan masalah-masalah kontemporer, dapat dikatakan penekanan terhadap operasionalisasi petunjuk Alquran dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>3</sup> Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25–27, doi:10.18592/jiu.v15i1.1063.

Islam terasa nyata. Sama seperti pendahulunya yaitu kitab *Tafsir al-Manar* yang disusun oleh Rasyid Rido dan gurunya Muhammad Abduh.

Maka dapat dipastikan corak *Tafsir Al-Azhar* digolongkan kepada corak *adab al-Ijtima'I* (corak sastra kemasyarakatan), yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitiannya, susunan kandungannya yang indah dan selalu dikaitkan antara pengertian ayat dengan hukum alam yang berlaku di masyarakat. Maka kitab Tafsir tidak hanya dipandang sebagai kitab yang berat untuk dipahami akan tetapi ia berubah menjadi kitab yang ringan untuk dipahami serta nilai-nilai Alquran akan hidup di sekitar masyarakat Islam.<sup>4</sup>

Tafsir *al-Azhar* juga bagian dari perkembangan tafsir bercorak sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penafsiran yang bernuasa sosial khususnya pada penafsiran etika sosial pada Qs Al-Hujurat ayat 6-13.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Etika dapat diartikan sebagai adab atau akhlaq. Etika dalam Islam dinilai sangat mulia di atas ilmu, dikarenakan orang yang berilmu tetapi tidak memiliki etika maka berarti ia

tidak mengamalkan ilmunya.<sup>5</sup> Sedangkan makna sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.<sup>6</sup> Maka etika sosial dapat diartikan seperangkat aturan yang berkaitan dengan apa yang sebaiknya dilakukan dan ditinggalkan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Etika sosial erat kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial memiliki nilai penting dalam sebuah system kemasyarakatan, tanpanya maka kehidupan tidak akan terjalin.<sup>7</sup> Maka etika dalam hidup bersosial inilah yang menjadi titik pemberangkatan apakah hidup akan rukun atau tidak rukun, karena hidup rukun antar sesama merupakan cita-cita bersama. Disamping itu etika sosial tidak hanya yang terlihat secara kasat mata, akan tetapi bagaimana seseorang mampu mengontrol hatinya dengan baik sehingga tidak akan ada penyakit hati.

Di bawah ini merupakan pemaparan penafsiran Alquran surat al-Hujurat ayat 6 sampai 16 menurut penafsiran Hamka dalam kitabnya yang bernama *Tafsir Al-Azhar* disertai analisis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ  
وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّن

---

<sup>5</sup> Nisa' et al., "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak," 36.

<sup>6</sup> M Agus Yusron, "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial Di Indonesia," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 47.

<sup>7</sup> Oleh : Haidi and Hajar Widagdo, "Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim)," n.d., 7.

---

<sup>4</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 32–34, doi:10.20414/el-umdah.v1i1.407.

الْأَمْرَ لَعْنَتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِيدُونَ ٧ فَضَلَّ مِنْ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٨ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(6) Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (7), sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (8) Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada*

*Allah supaya kamu mendapat Rahmat (10)*

Hamka memulai tafsir ayat ke-6 dengan membawakan *asbab an Nuzul* ayat tersebut diturunkan, bahwasannya Al Walid Bin uqbah diutus kepada Bani mustholiq untuk mengambil zakat akan tetapi ternyata ketika ia hendak menemui mereka tiba-tiba ia ketakutan sehingga menyebabkannya berlari dan menemui Rasulullah serta melaporkan bahwa kaum tersebut hendak membunuhnya dan mereka tidak mau membayar zakat. Kemudian Bani mustaliq datang menemui Rasulullah dan membayarkan zakat mereka. Bani musthaliq kemudian memberi kabar bahwa mereka heran kepada utusan Rasulullah mengapa ia lari padahal Ia belum sampai ke tempat mereka kemudian sampai berita bahwa mereka hendak membunuhnya akan tetapi ternyata mereka tidak berniat begitu sama sekali.

Maka pada waktu itulah wahyu ini turun dan menerangkan bahwa kaum muslimin hendaknya tidak boleh cepat menerima suatu berita, tetapi hendaknya mereka memeriksanya terlebih dahulu.

Kemudian Hamka mengaitkan ayat ini dengan peristiwa yang dialaminya ketika di zaman Jepang, ia mengatakan bahwa ketika zaman Jepang beliau sendiri telah difitnah bahwa beliau menerima beras dari Gubernur Jepang satu guni setiap awal bulan. Kemudian beliau menyatakan bahwa tidak ada orang yang pernah mengintip rumah beliau sejak

Maret 1942 sampai Agustus 1945. Namun ternyata berita ini sudah tersebar luas di seluruh Sumatera Timur. Kemudian beliau juga memberikan contoh lain bahwa di Jakarta Timur ketika itu di atas satu pohon beringin terlihat orang yang bersayap terbang ke angkasa lalu orang-orang banyak yang berkerumun datang ke sana padahal setelah dilihat ternyata tidak ada sama sekali.

Kemudian beliau menyatakan bahwa jelas sekali pedoman agama Islam bagi para pemeluknya yaitu jika mereka menerima berita yang dibawa oleh seseorang hendaknya ia menyelidikinya terlebih dahulu karena bisa jadi berita yang sampai itu dapat membahayakan bagi orang yang tidak bersalah.

Kemudian pada ayat 7 Hamka menjelaskan bahwa berbohong atau menyebarkan berita bohong itu tidak diperkenankan dalam Islam kepada siapa saja, apalagi berita itu dibawakan kepada Rasulullah. Kemudian beliau menjelaskan bahwa orang-orang beriman seyogyanya berpikir terlebih dahulu antara memberikan berita palsu atau tidak memberikannya karena ini akan mengakibatkan madharat dan manfaat yang akan didapatkan. Kemudian bagi mereka yang menerima berita hendaknya memeriksa terlebih dahulu sebelum mereka percaya terhadap berita tersebut.

Kemudian Hamka menjelaskan ayat 8 bahwasanya apabila dalam suatu masyarakat, mereka mau berpikir dan mempertimbangkan madharat dan manfaat maka niscaya perkara semacam ini akan lebih baik dan itu merupakan karunia yang paling besar dan nikmat dari Allah yang akan membawa kebahagiaan bagi bersama, seperti halnya suatu pemerintahan yang telah berdiri maka pemerintahan itu membutuhkan laki-laki yang bijak yaitu laki-laki yang mempertimbangkan Madharat dan manfaat sebelum memutuskan suatu perkara.

Pada ayat 9 bahwa ketika terdapat dua golongan yang sama-sama beriman kemudian mereka berkelahi maka hendaklah seorang beriman yang lain untuk segera mendamaikan kedua golongan yang sedang berkelahi tersebut karena bisa jadi kedua golongan tersebut satu sama lain saling salah paham di antara mereka. Maka orang ketiga seyogyanya bisa mendamaikan mereka dengan cara yang adil yaitu dengan memeriksa, meneliti dan mencari jalan perdamaian untuk kemudian diputuskan dengan adil mana golongan yang harus mengaku salah dan mana golongan yang harus dibenarkan serta hendaknya orang yang ketiga tidak menghukum berat sebelah.

Hamka memberikan permasalahan lain ketika ternyata dua golongan yang berkelahi adalah mereka yang dikenal ketaatannya dan

kesalahannya. Hamka memberikan sebuah contoh peperangan hebat yang menyebabkan terbunuhnya ribuan orang yaitu adalah peperangan yang terjadi antara Ali Bin Abi Thalib dan muawiyah bin Abi Sufyan. Jikalau orang-orang beriman mereka bersikap adil maka tidaklah mereka akan menuduh kafir salah satu pihak baik pihak Ali bin Abi Tholib ataupun pihak muawiyah bin Abi Sufyan karena mereka berdua dan sahabat-sahabat yang terbunuh merupakan sahabat yang sudah dipastikan keadilannya. Kemudian beliau mengutip beberapa penjelasan para ulama Salaf diantaranya ialah jawaban dari Al Hasan Al Bisri ketika beliau ditanya kepada golongan mana beliau berpihak maka Al Hasan Al Bisri menyatakan peperangan besar yang dihadiri oleh sahabat-sahabat Rasulullah merupakan peperangan yang besar sedangkan beliau sendiri tidak turut hadir, para sahabat nabi lebih tahu duduk persoalannya karena mereka lebih dekat dan merekalah yang mengalami sedangkan Al Hasan Al bashri adalah seseorang yang datang kemudian dan tidak tahu. Maka jikalau ada hal yang baik dari mereka kita ikuti namun jikalau ada yang mereka perselisihkan sebaiknya orang muslim diam.

Dari penjelasan ini beliau menjelaskan pendirian atau sikap Ahlussunnah Wal Jamaah ketika menyikapi dua golongan yang adil berkelahi, tidak seperti golongan yang lain seperti Syiah yang berani menghukum kafir

kepada segala lawan politik dari Ali bin Abu Tholib juga seperti paham kaum Khawarij yang telah memandang sesat Ali bin Abu Tholib muawiyah Bin Abu Sufyan dan Amr Bin Ash.

Kemudian pada ayat 10 Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut memiliki kaitan yang erat dengan ayat 9 yaitu bahwa orang-orang beriman pada asalnya adalah saudara bagi orang beriman yang lain mereka hanya diperkenankan bersikap keras terhadap orang-orang kafir sedangkan diantara mereka mereka diharuskan untuk berkasih sayang. Ayat 10 ini menjelaskan bahwa orang beriman seyogyanya tidak bermusuhan karena pada hakekatnya permusuhan itu disebabkan oleh salah paham atau salah terima maka dari itu pada ayat 6 dijelaskan peringatan bagi orang-orang yang beriman agar senantiasa tidak menelan bulat berita yang sampai kepadanya hendaknya kaum muslimin memeriksa terlebih dahulu supaya tidak terjadi salah paham.<sup>8</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa umat muslim diharuskan memiliki etika yang ketika hidup bersosial, diantaranya seperti, *pertama* larangan berdusta, orang yang berdusta akan dicap sebagai orang fasik termasuk jika ia sudah berani menyebarkan berita dusta. *Kedua*, perintah untuk memeriksa dan meneliti terlebih dahulu jika menerima informasi, jika

---

<sup>8</sup> Abdul Malik Abdul Karim Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), 6817–25.

tidak maka hal yang berbahaya dan memadharatkan dipastikan akan terjadi. *Ketiga*, Memikirkan terlebih dahulu sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu, apakah perkara tersebut memiliki dampak yang buruk atau dampak yang baik. *Keempat*, menjadi mediator dua kelompok yang berselisih, dengan syarat orang yang ditunjuk merupakan orang yang adil, yang mampu menilai dan memutuskan secara adil mana yang bersalah dan mana yang tidak bersalah, maka hal ini dapat menjadi sebab perdamaian antar manusia.<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela*

*dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman; dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang zalim (11), Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (12), Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13).”*

Kemudian pada ayat 11 Hamka menjelaskan tentang peringatan dan nasihat juga sopan santun dalam pergaulan hidup antara sesama manusia apalagi mereka yang beriman, ayat ini merupakan larangan terhadap suatu kaum agar jangan sampai mengolok-olok menghina mengejek merendahkan karena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok ini merupakan peringatan yang halus dan tepat dari Allah bahwa mengolok-olok mengejek

<sup>9</sup> IMAM TAUFIQ, “MEMBANGUN DAMAI MELALUI MEDIASI: Studi Terhadap Pemikiran Hamka Imam Taufiq,” *Al - Tahrir* 14, no. 2 (2014): 309.

dan menghina tidak layak dilakukan oleh orang yang mengaku beriman sebab orang yang beriman seharusnya melihat kekurangan pada dirinya bukan malah melihat kekurangan orang lain sedangkan dirinya sendiri tidak diingat kekurangannya. Ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan bahwa orang-orang dilarang untuk memiliki etika yang tidak baik. Kemudian beliau mengutip Quran surat al-humazah ayat pertama yang menjelaskan tentang kecelakaan setiap orang yang suka mengumpat dan mencela orang lain.

Kemudian pembahasan selanjutnya pada ayat 11 ini bahwa seseorang yang beriman agar senantiasa tidak memberikan gelar-gelar yang buruk terhadap orang lain. Hamka kemudian mengaitkannya dengan kejadian yang biasa terjadi di negara Indonesia bahwa orang-orang itu suka diberi gelar-gelar dari kebiasaan atau perangnya. Seperti contohnya ada seorang yang bernama Ilyas karena ia orang yang mendokak tinggi makai a disebut si Ilyas kuda atau ketika Hamka sendiri diberikan gelar si Malik Periuk karena ketika kecil beliau pernah memakan gulai pengabdikan yang disediakan oleh neneknya untuk ayahnya namun ketika di rumah tidak ada siapa-siapa beliau diam-diam pergi ke belakang dan membuka pengaturannya di dalam periuk tersebut maka ketika didapati oleh neneknya gulai belanga sudah menjadi kurang maka dari sanalah beliau dijuluki si Malik Periuk. Kemudian beliau melanjutkan bahwa

gelar ini hanya dipakai ketika beliau masih anak-anak dan itu hanya sebagai lelucon belaka namun ketika beliau berumur 15 tahun gelar tersebut sudah tidak dipakai lagi bahkan beliau ketika berumur 15 tahun diberi gelar Datuk indomo bahkan ketika sudah melaksanakan ibadah haji beliau diberi gelar Haji Datuk indomo.

Dari kisah tersebut beliau menjelaskan bahwa ketika orang-orang memberikan gelar atau julukan yang buruk kepada seseorang maka hendaknya gelar tersebut sebaiknya tidak dipakai lagi akan tetapi jikalau ingin memberikan gelar maka berilah gelar dengan sebutan yang baik bukan sebutan yang buruk.

Pada ayat 12 Hamka menjelaskan bahwa prasangka ialah tuduhan yang tidak memiliki alasan prasangka merupakan dosa karena ia bisa memutuskan tali silaturahmi antara dua orang yang baik seperti bagaimana perasaan Jika seorang tidak mencuri lalu ia disangka atau dituduh mencuri. kemudian Hamka menjelaskan kaitannya dengan pemerintah yang memiliki kecemburuan atau prasangka terhadap rakyatnya karena jikalau mereka seperti itu maka alamat kerusakan akan tiba dalam negeri tersebut yang kemudian pemerintah akan melakukan penyelidikan meraba-raba mencari-cari kesalahan yang kesalahan tersebut bisa kemudian dampaknya rakyat tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap pemerintah yang berakibat

banyaknya penangkapan dan tuduhan maka pemerintah itu yang telah merusak rakyatnya.

Hamka kemudian menjelaskan ayat yang melarang untuk mencari kesalahan orang lain dengan mengaitkannya pada kaum komunis ketika mereka dapat berebut kekuasaan pada suatu negara maka orang-orang yang terkemuka dalam negara tersebut akan dikumpulkan sejarah hidupnya atau rekam jejaknya yang baik atau yang buruk kesalahannya yang telah lama atau yang baru biasanya dalam negeri atau apapun yang pernah mereka lakukan. Apabila rekam jejak mereka Sesuai dengan kepentingan mereka Maka mereka akan dipakai dan dimanfaatkan namun apabila Tiba Waktunya orang-orang terkemuka tersebut ingin didepak atau dihancurkan maka kaum komunis akan mencaci maki orang-orang tersebut dengan membuka rekam jejak yang cacat dan yang buruk.

Kemudian dalam ayat ini terdapat larangan membicarakan aib dan keburukan seorang yang tidak ada di hadapan karena sikap seperti itu sama dengan memakan daging manusia yang telah mati atau memakan bangkai yang busuk maka Cinanya jika orang mau memakan bangkai temannya sendiri kemudian dijelaskan pada akhir ayat bahwa jika Perangai buruk ini tetap ada pada diri seorang yang Mukmin maka wajib untuk dihentikan dan diharuskan seorang tersebut

bertaubat disertai dengan penyesalan Karena Allah selalu membuka pintu kasih sayangnya dan pintu maafnya.

Pada ayat 13 Hamka menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya tercipta dari perpaduan antara Nabi Adam dan Siti Hawa di manapun manusia tersebar dan apapun warna kulit mereka bentuk tubuh mereka mereka berasal dari perpaduan antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Kemudian Hamka menjelaskan bahwa pada dasarnya ketika manusia terpisah tidak saling mengenal kemudian satu sama lain berkenalan maka fitrahnya manusia akan menanyakan asal-usulnya mencari informasi dari mana asalnya bahkan tidak jarang mencari informasi tentang nasab mereka, maka jelaslah bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari satu turunan yang artinya manusia untuk saling berkenalan satu sama lain tidak mengungkit-ungkit perbedaan terlalu dalam akan tetapi mensyukuri nikmatnya persamaan keturunankemudian ayat ini memberi penjelasan bahwa manusia akan mulia dan dianggap bernilai oleh Allah ketika ia bisa mengelola hatinya dengan baik perangnya juga taat kepada Tuhannya.

Kemudian Hamka mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di zamannya bahkan fenomena ini masih terjadi pada saat ini yaitu di mana manusia tidak memedulikan agama atau ketaatan seseorang akan tetapi mereka menuruti hawa nafsu mereka diantara

contohnya ialah bahwa seorang anak perempuan keturunan nabi yang tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan nabi walaupun laki-laki tersebut adalah seorang yang taat beribadah dan berbudi luhur. Sedangkan fenomena yang terjadi bahwa Syarifah harus dikawinkan dengan seorang Sayyid walaupun seorang Said tersebut adalah seorang yang fasik pemabuk dan tidak taat kepada Allah maka Hamka menyebutkan bahwa zaman ini merupakan zaman kekacauan Budi dan zaman kehancuran nilai agama.

Hamka kemudian menutup penjelasan ayat 13 bahwa seorang manusia hendaknya menghilangkan gengsi kebangsaan atau kesukuan manusia hendaknya saling menghormati antara satu sama lain ketika mereka berbeda bangsa dan berbeda suku arena Allah memerintahkan satu sama lain agar saling mengenal memahami dan menghormati maka begitulah ajaran Islam yang mulia ini.<sup>10</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa sesama manusia hendaknya menghormati satu sama lain, tidak boleh menghina, menceritakan aib, menghargai perbedaan satu sama lain.

#### D. KESIMPULAN

Surat al-Hujurat sangat menekankan pentingnya menjaga etika ketika hidup bersosial, diantaranya, larangan menyebarkan

berita bohong, perintah untuk memeriksa suatu berita, memikirkan madharat dan manfaat sebelum melakukan suatu tindakan, menjadi mediator atau pendamai konflik yang adil, saling menghormati antar sesama manusia, bersifat terbuka dan menghargai perbedaan. Hamka dalam tafsirnya mengaitkan etika-etika sosial tersebut dengan realita yang terjadi di zamannya. Semua bentuk etika sosial tersebut mampu menciptakan perdamaian sosial.

#### E. REFERENCES

- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. doi:10.18592/jiiu.v15i1.1063.
- Haidi, Oleh :, and Hajar Widagdo. "Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan Atas Relasi Nabi Dengan Pihak Non-Muslim)," n.d.
- Hakim, Lukman Nul, and Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara : Kajian QS Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz" 1, no. 1 (2023): 70–86.
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. doi:10.20414/el-umda.v1i1.407.

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 6827–36.

IMAM TAUFIQ. “MEMBANGUN DAMAI MELALUI MEDIASI: Studi Terhadap Pemikiran Hamka Imam Taufiq.” *Al - Tahrir* 14, no. 2 (2014): 297–320.

Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. “Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 29–40. doi:10.15575/jra.v2i1.15678.

Yusron, M Agus. “Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial Di Indonesia.” *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 152–71.